

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak lahir setiap anak telah membawa berbagai kemampuan. Kemampuan yang dimiliki oleh anak tidak semata-mata berkembang dengan sendirinya diperlukan pemberian stimulasi agar menjadi lebih optimal. Setiap kemampuan yang dimiliki bertujuan untuk kesiapan anak dalam belajar, beradaptasi, dan bertahan hidup.

Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Pasal 7 Ayat 3, terdapat aspek-aspek perkembangan pada anak seperti nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Aspek-aspek tersebut perlu distimulasi secara terintegrasi yang dilakukan oleh guru, orang tua, maupun orang dewasa lainnya agar anak dapat mengembangkan diri mereka.

Pada tahun 2015 anak usia TK di Jakarta menurut Badan Pusat Statistik berada pada jumlah 86.805.<sup>1</sup> Angka tersebut menyatakan bahwa daerah Jakarta memiliki anak-anak usia TK yang membutuhkan stimulasi agar mereka memiliki kemampuan yang dapat mendukung kehidupan mereka di masa yang akan datang. Namun, kondisi anak usia dini sedang

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. Statistik Daerah DKI Jakarta 2015, hal. 13

pada masa yang krisis di mana anak mengalami kebingungan dalam menanggapi emosi yang terjadi pada diri mereka. Diberitakan dalam situs Berita Satu bahwa terdapat 6 kasus anak usia dini yang berupaya melakukan bunuh diri.<sup>2</sup> Tindakan tersebut dapat terjadi salah satunya disebabkan oleh kemampuan mengenali emosi yang kurang berkembang pada anak sehingga mereka mengalami kebingungan dalam mengenali dan mengekspresikannya.

Kemampuan mengenali emosi merupakan kondisi di mana anak mampu memahami emosi yang sedang dialami. Kemampuan ini menjadi langkah awal terciptanya seorang anak yang memiliki kepribadian dan kompetensi sosial yang baik. Anak yang memahami emosinya dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial, dapat merespon lingkungan dengan cara-cara prososial, dan mampu bersikap menyenangkan terhadap teman sebaya dan guru.

Kemampuan anak dalam mengenali emosi semakin berkembang dan lebih kompleks di mana anak pada usia prasekolah telah mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Reaksi emosi yang ditunjukkan oleh anak lebih bisa dibedakan misalnya pada saat merasa marah anak akan melemparkan mainan, menangis, ataupun menghindar. Adapun reaksi

---

<sup>2</sup> "6 Balita Meninggal Akibat Bunuh Diri", diakses dari <http://www.beritasatu.com/anak-bunuh-diri/42559-komnas-pa-tahun-6-balita-meninggal-akibat-upaya-bunuh-diri.html> pada tanggal 08 Mei 2017 pukul 22.02 WIB.

menyenangkan seperti tertawa dan melompat dan reaksi spontan lainnya. Bertambahnya usia anak, anak dapat mengenali dan mengungkapkan emosi melalui kata-kata.

Apabila kemampuan mengenal emosi ini kurang distimulasi atau bahkan sama sekali tidak distimulasi maka anak akan mengalami kebingungan dalam memahami emosi yang terjadi, sehingga anak akan merasa sulit dalam mengekspresikannya secara tepat dan wajar, sulit mengendalikan diri, serta munculnya sikap agresif dan menjadi anti sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Denham et. al, yang menyatakan bahwa, *"inability to interpret emotions can make preschool classrooms confusing places, increasing children's risk for aggression."*<sup>3</sup> Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa ketidakmampuan dalam menunjukkan emosi akan membuat kelas prasekolah menjadi tempat yang membingungkan serta meningkatnya resiko agresivitas pada anak. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ketidakmampuan dalam menunjukkan emosi dapat menyebabkan kebingungan dan yang terburuknya dapat meningkatkan resiko agresivitas pada anak sehingga kemampuan dalam mengenali emosi begitu penting dan diharapkan anak akan mampu mengembangkannya.

---

<sup>3</sup> S. A. Denham, H. H. Bassett, Erin Way, M. Mincic, K. Zinsser, K. Gralling. *"Preschoolers' emotion knowledge: Self-regulatory foundations, and predictions of early school success"*, Journal of Psychology Department, Vol. 26 No. 4, June 2012 .

Anak-anak pada usia 4-5 tahun memiliki kemampuan mengenali emosi yang sudah mulai matang. Sesuai dengan pendapat Gottman & Katz, yang menyatakan bahwa, "*children develop an awareness and understanding of their feeling in the preschool years....*"<sup>4</sup> Dapat diterjemahkan bahwa anak mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang perasaan mereka pada tahun sebelum masuk sekolah dasar. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa anak usia 4-5 tahun mulai menyadari dan memahami emosi yang dialaminya dan penyebab munculnya emosi tersebut. Dengan keadaan tersebut, anak akan memperhatikan lingkungannya meniru perilaku yang dilakukan oleh orang disekitarnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Guarnera menunjukkan bahwa anak usia prasekolah memiliki kemampuan dalam mengenali emosi melalui ekspresi wajah pada bagian mata dan mulut.<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan foto dengan ekspresi wajah yang berbeda-beda seperti gembira, sedih, marah, dan takut. Anak ditunjukkan foto-foto dengan keseluruhan wajah, bagian mata dan bagian mulut. Sebagian besar dari partisipan dapat mengenali emosi positif dan cenderung kesulitan dalam

---

<sup>4</sup> J. L. Frost, S. C. Wortham, S. Reifel, "*Characteristics of Social-Emotional Development*", diakses dari <http://www.education.com/reference/article/characteristics-social-emotional-development/>, pada tanggal 22 Januari 2017 pukul 02.15 WIB.

<sup>5</sup> Maria Guarnera, Zira Hichy, Maura I. Cascioa, Stefano Carrubba, "*Facial Expressions and Ability to Recognize Emotions From Eyes or Mouth in Children*", *Journal of Psychology*, Vol. 11 No. 2, November 2014.

mengenali emosi negatif seperti marah dan takut. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia prasekolah telah memiliki kemampuan dalam mengenali berbagai emosi dasar melalui foto yang menunjukkan ekspresi wajah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nana Shin menunjukkan bahwa anak usia prasekolah memiliki kemampuan dalam mengenali dan melabel 5 emosi dasar, serta 2 kesadaran emosi yaitu rasa bersalah dan rasa malu, serta memahami sebab dan akibat dari suatu emosi.<sup>6</sup> Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak prasekolah yang berusia muda lebih sering mengekspresikan emosi negatif sedangkan anak prasekolah yang berusia lebih tua lebih mampu mengekspresikan emosi positif, mampu mengenali dan melabelkan emosi seperti gembira, sedih, marah, takut, dan terkejut serta rasa malu dan bersalah. Namun, anak masih kesulitan dalam mengenali ekspresi wajah yang menunjukkan rasa bersalah dan rasa malu. Anak usia prasekolah lebih mudah mengenali emosi positif seperti gembira, kemudian emosi negatif seperti sedih, marah, takut dan terkejut.

Dari kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa anak-anak pada usia prasekolah telah memiliki kemampuan dalam mengenali emosi

---

<sup>6</sup> Nana Shin, Lisa Krzysik, Brian E. Vaughn, "Emotion Expressiveness and Knowledge in Preschool-Age Children: Age-Related Changes", *Journal of Child Studies in Asia-Pacific Context*, Vol. 4 No. 1, 2014.

melalui perubahan ekspresi wajah dari berbagai emosi dasar seperti gembira, sedih, marah, takut, dan terkejut. Kemudian perkembangan dalam mengenali emosi juga dipengaruhi oleh usia anak, pemberian stimulasi khususnya pada masa usia dini sangatlah diperlukan.

Pada usia prasekolah anak melakukan interaksi pada lingkungan yang lebih luas tidak hanya dengan anggota keluarga, melainkan dengan guru dan juga teman sebaya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang mendidik anak setelah lingkungan rumah. Lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang siap untuk mengajarkan dan melatih kemampuan anak dalam mengenali emosi. Guru sebagai pemberi stimulasi memiliki peran dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali emosi. Ketika guru berhasil membina kemampuan anak dalam mengenali emosi maka akan mempengaruhi kepribadian dan kompetensi sosial anak. Namun, sampai saat ini guru belum membuat sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali emosi.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun belum berkembang. Permasalahan tersebut ditemukan di TK Mentari Intelegensia Jakarta Timur. Hal ini

terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kemampuan mengenali emosi anak di TK Mentari Intelegensia belum berkembang. Hal tersebut ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam mengenali emosi diri. Ketika guru bertanya tentang bagaimana perasaan yang mereka rasakan saat itu, anak belum mampu menjawab dengan kosakata emosi yang dapat mendeskripsikan emosi yang mereka rasakan, seperti senang, sedih, marah, kecewa, dan sebagainya.<sup>7</sup> Saat ditanya tentang perasaan mereka, hampir sebagian besar dari mereka tidak menjawab, dan ada yang menjawab “senang” mengikuti yang dikatakan oleh guru. Seiring berkembangnya perkembangan emosi anak, diharapkan anak usia 4-5 tahun sudah mampu menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orang lain.

Selain itu, anak-anak TK Mentari Intelegensia belum berkembang dalam mengekspresikan emosi mereka. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembukaan di mana beberapa anak menceritakan pengalaman mereka ditemukan ketidakcocokan antara emosi yang dirasakan dengan ekspresi wajah yang ditunjukkan. Kemudian ditemukan juga seorang anak yang menunjukkan ekspresi marah dengan berteriak-teriak kepada temannya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Catatan Observasi, 18 Oktober 2016

<sup>8</sup> Catatan Observasi, 25 Oktober 2016

Hasil observasi memberikan gambaran tentang situasi di mana anak belum mengenali emosi diri dan mengekspresikan emosi yang dirasakan secara tepat.

Pengembangan kemampuan mengenali emosi anak perlu dilakukan dalam mempersiapkan anak agar dapat berinteraksi dalam lingkungan dan diterima secara sosial. Banyak cara yang dapat dilakukan salah satu upaya pengembangan kemampuan mengenali emosi dapat dilakukan melalui bercerita.

Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan cerita kepada pendengar. Menurut Zaporophets dalam Fleer dijelaskan bahwa *“fairytales can provide the necessary conditions for intensifying and making explicit emotions in social relations”*.<sup>9</sup> Dapat diterjemahkan secara bebas bahwa bercerita dapat menyediakan kondisi untuk memunculkan emosi dalam hubungan sosial. Di mana melalui bercerita anak membayangkan dan belajar dalam memaknai situasi dalam cerita yang diharapkan dapat menggugah emosi dan perasaan anak.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang dapat dipertontonkan adalah seni pertunjukan wayang. Wayang merupakan budaya asli khas nusantara. Pada masanya wayang

---

<sup>9</sup> Marilyn Fleer, Marie Hammer, Sue March, *“A Cultural-Historical Reading of the Emotional Development of Young Children”*, Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education, Vol. 8, No. 2, May 2014.



digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan pada masyarakat yang dibawakan dalam bentuk pagelaran atau pertunjukan. Nilai-nilai yang disampaikan seperti budi pekerti, pendidikan mental dan karakter serta memberikan informasi mengenai masalah-masalah kehidupan.

Wayang memiliki fungsi sebagai media pembelajaran dalam mengenalkannya diperlukan inovasi untuk menyesuaikan kebutuhan anak usia dini. Tujuan pertunjukkan wayang perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini salah satunya untuk menyampaikan nilai-nilai positif dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan wayang ekspresi yang merupakan hasil modifikasi wayang yang wajahnya dapat diganti disesuaikan dengan emosi yang ingin diperkenalkan. Pemilihan wayang ekspresi sebagai alat pendukung kegiatan bercerita dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi bertujuan untuk mengajak anak terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan upaya meningkatkan kemampuan mengenali emosi di mana anak mendengarkan cerita dan juga berperan sebagai pencerita atau yang dikenal dengan istilah dalang.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun dapat dilakukan dengan bercerita

dengan wayang ekspresi. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak menggunakan bercerita dengan wayang ekspresi.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan dalam latar permasalahan di atas, maka identifikasi area dan fokus penelitiannya adalah:

1. Anak belum mampu mengenali emosi diri
2. Anak belum mampu mengekspresikan emosi diri
3. Guru belum mengadakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun di TK Mentari Intelegensia melalui bercerita dengan wayang ekspresi
4. Bercerita menggunakan wayang ekspresi belum dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenali emosi anak

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Melihat ruang lingkup permasalahan yang cukup luas maka peneliti membatasi permasalahan dengan tujuan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti agar menjadi lebih terarah. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada fokus meningkatkan kemampuan mengenali emosi

anak melalui bercerita dengan wayang ekspresi di kelompok A TK Mentari Intelegensia Jakarta Timur.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan mengenali emosi adalah kemampuan anak dalam mengenali emosi diri dan mengungkapkannya secara wajar dan dapat diterima secara sosial.

Kemampuan mengenali emosi dapat dikembangkan sejak usia dini. Upaya dalam mengembangkannya dapat dilakukan dalam berbagai cara, namun dalam penelitian ini upaya yang dilakukan yaitu bercerita dengan wayang ekspresi.

Bercerita yang dimaksud adalah kegiatan menyampaikan cerita yang dilakukan oleh guru kepada anak yang dilibatkan secara aktif. Bercerita menggunakan wayang ekspresi yang dibuat oleh peneliti dari alat dan bahan seperti karton duplex, bambu, dan serta cat acrylic yang mudah ditemukan dan cukup ekonomis. Wajah pada wayang dibuat seperti topeng sehingga dapat diganti-ganti disesuaikan dengan emosi yang sedang dimunculkan. Wayang ekspresi terdiri dari seorang tokoh yang bernama Bobi yang menceritakan kisah-kisah yang dikarang oleh peneliti, kisah ini berisi kegiatan sehari-hari yang dialami oleh anak dan mengandung berbagai emosi.

Anak kelompok A yang dimaksud dalam penelitian ini adalah 6 anak yang kemampuan mengenali emosinya belum berkembang di TK Mentari Intelegensia Jakarta Timur.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi area serta fokus penelitian yang telah dipaparkan maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan emosi melalui bercerita dengan wayang ekspresi di kelompok A TK Mentari Intelegensia Jakarta Timur?
2. Apakah bercerita dengan wayang ekspresi dapat meningkatkan kemampuan emosi anak kelompok A TK Mentari Intelegensia Jakarta Timur?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

##### **a. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam upaya peningkatan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun melalui bercerita dengan wayang ekspresi.

**b. Secara Praktis**

## 1. Anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia

Diharapkan anak kelompok A di TK Mentari Intelegensia dapat memiliki kemampuan mengenali emosi secara baik dan mengenal serta mencintai wayang. Bercerita menjadi berkembang dengan cerita yang mengandung nilai-nilai positif yang dapat semakin meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali emosi.

## 2. Guru Kelas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru kelompok A di TK Mentari Intelegensia. Dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengenali emosi serta kecintaan pada budaya Indonesia. Diharapkan guru menggunakan bercerita sebagai salah satu cara dalam proses belajar.

## 3. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman praktis dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenali emosi. Diharapkan juga orang tua mampu menanamkan nilai-nilai positif agar anak mencintai budaya Indonesia salah satunya wayang.

#### 4. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan anak dalam mengenali emosi dan kegiatan bercerita menggunakan wayang. Penelitian ini diharapkan pula menjadi referensi dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi anak usia 4-5 tahun serta cara bercerita yang menarik untuk anak usia dini.